

**MODEL, MOTIVASI DAN KENDALA MASYARAKAT DALAM
MELAKUKAN PERTANIAN KOTA (*URBAN FARMING*) DI KOTA
SURABAYA**

***Model, Motivation, and Constraint of The Community in Conducting Urban
Farming in The Surabaya City***

Setyo Parsudi, Damaijanto

Jurusan Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya

email: setyoparsudi@gmail.com

ABSTRACT

Urban farming can be a government effort to strengthen the country's food security, improve the economy of the people, improve the ecology of the city, maintain the social and cultural values of Indonesia. In Surabaya there are still many people who aren't maximal in applying the agriculture city, agriculture is still minimal so that the urban farming model that is implemented is still simple not in accordance with the situation without regard to its impact based on the background of this research. The purpose of this study is 1). Identify the application of urban farming models in the city of Surabaya 2). Knowing the motivation of the community to do urban agriculture and 3). Knowing the obstacles experienced by the community in implementing urban agriculture in the city of Surabaya. The results of the study found that the urban farming model that is mostly carried out by the people of Surabaya in sequence is hydroponics, followed by verticulture, fisheries and finally the rooftop garden. The motivation of the Surabaya community in conducting urban agriculture in sequence is mostly to increase income, utilize empty land, channel farming hobbies, and utilize green open space (RTH). Constraints or problems faced by the community in conducting urban agriculture are mostly sequentially attacked by plant pests, lack of capital to develop, barriers due to extreme weather and lack of experience and knowledge in urban agriculture.

Keywords; Urban Farming, model, motivation, constraints.

INTISARI

Pertanian kota (*urban farming*) dapat menjadi upaya pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki ekologi kota, dan mempertahankan nilai sosial dan budaya Indonesia. Di wilayah kota Surabaya masih banyak masyarakat yang kurang maksimal dalam penerapan pertanian kotanya, pengetahuan akan pertanian masih minim sehingga model Pertanian kota yang di terapkan masih sederhana tidak sesuai dengan situasi dan kondisi tanpa memperhatikan dampaknya berdasar latar belakang itulah penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi penerapan model pertanian kota di kota Surabaya 2) Mengetahui motivasi masyarakat melakukan pertanian kota. dan 3) Mengetahui kendala-kendala yang dialami masyarakat dalam penerapan pertanian kota di kota Surabaya. Hasil penelitian mendapatkan bahwa model pertanian kota yang banyak dilakukan oleh masyarakat kota Surabaya secara berurutan adalah hidroponik lalu disusul oleh

vertikultur, perikanan dan terakhir adalah rooftop garden. Motivasi masyarakat Surabaya dalam melakukan pertanian kota secara berurutan kebanyakan adalah untuk menambah pendapatan, memanfaatkan lahan kosong, menyalurkan hoby bertanam, dan memanfaatkan ruang terbuka hijau (RTH). Kendala atau masalah yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pertanian kota kebanyakan secara berurutan adalah terserang hama penyakit tanaman, kekurangan modal untuk mengembangkan, adanya hambatan akibat cuaca ekstrim dan kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam usaha pertanian kota.

Kata Kunci; Pertanian kota, model, motivasi, kendala.

PENDAHULUAN

Pertanian kota adalah suatu aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas ini adalah upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menamah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi (Enciety, 2011). Pertanian kota memiliki berbagai macam komoditas yang dapat diusahakan dan juga dapat di kombinasikan 1 dengan yang lainnya tidak hanya tanaman pangan tetapi juga bisa berupa tanaman hortikultura, buah-buahan tanaman toga, bunga, ikan, unggas, ternak, dan lain-lain. Definisi pertanian kota sendiri menurut Balkey M (2011) adalah rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota. Semua kegiatan dilakukan dengan metoda using dan re-using sumber alam dan limbah perkotaan.

Di berbagai Negara maju yang juga masih melakukan proses usaha tani di negaranya telah menerapkan sistem pertanian kota tersebut di wilayah perkotaannya sebagai upaya untuk mempertahankan ketahanan pangannya, di Indonesia berbagai kota sudah berupaya untuk menjalankan sistem. Salah satunya Di Surabaya sebagai salah satu kota yang besar dan berkembang di Indonesia telah menerapkan sistem pertanian kota namun perkembangan pertanian kota tersebut masih mengalami berbagai macam kendala permasalahan yang mengakibatkan pertanian kota terhambat perkembangannya, model pertanian kota yang sederhana dan tidak sesuai tempat dan kondisi, minat masyarakat terhadap pertanian, kurangnya pengetahuan tentang pertanian dan semakin bertambahnya lahan yang terkonversi ke sektor nonpertanian mengakibatkan perkembangan pertanian kota menjadi sulit berkembang (Rachmatullah T, 2016).

Menurut Rachmatullah T, et.all (2016) diberbagai wilayah Surabaya selain sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas dan produktivitas lahan kosong dan bangunan yang

terbengkalai yang masih banyak di jumpai di Surabaya, pertanian kota juga dapat menjadi upaya pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki ekologi kota, dan mempertahankan nilai sosial dan budaya Indonesia. Apabila penyelenggaraan pertanian kota tersebut dilaksanakan secara benar, berkelanjutan, dan konsisten, maka secara perlahan pertanian kota akan berkembang dan berdampak pada perekonomian masyarakat kota, kebutuhan pangan mereka akan terpenuhi dari hasil panen kegiatan pertanian kota mereka, dan lahan – lahan sempit yang selama ini tidak berfungsi akan bermanfaat. Penerapan Pertanian kota yang unik dan menarik akan mampu memperbaiki ekologi perkotaan seperti menambah jumlah oksigen, memperindah pemandangan dll, khususnya perkampungan, dan budaya akan pertanian di Indonesia akan tetap terjaga.

Di wilayah kota Surabaya masih banyak masyarakat yang kurang maksimal dalam penerapan Pertanian kotanya, pengetahuan akan pertanian masih minim sehingga model Pertanian kota yang di terapkan masih sederhana tidak sesuai dengan situasi dan kondisi tanpa memperhatikan dampaknya. Salah satu contohnya yang sering di jumpai adalah pohon mangga yang tertanam di pinggiran jalan yang mengakibatkan kondisi jalanan rusak akibat pertumbuhan pohon tersebut, ataupun batang pohon yang patah ketika terjadi hujan lebat yang menimpa rumah tetangga, penanaman yang berjumlah sedikit atau tidak maksimal dalam penanamannya, masih bnyaknya lahan yang di miliki masyarakat yang tidak dimanfaatkan untuk budidaya pertanian kota dll. Konversi lahan ke sektor nonpertanian berkembang dengan pesat mengakibatkan secara perlahan pertanian akan kehilangan eksistensinya. Lahan pekarangan rumah atau lahan-lahan sempit di sekitar rumah yang mampu dijadikan sarana lokasi atau lahan sebagai penerapan sistem pertanian kota adalah solusi terbaik untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga, mempertahankan pertanian sebagai upaya untuk mempertahankan ketahanan pangan dan perekonomian kota. Berdasar latar belakang tersebut penelitian yang bermaksud mengetahui model dan motivasi masyarakat dalam melakukan pertanian kota kiranya sangat bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan pertanian kota di kota Surabaya tersebut.

Kota Surabaya telah lama memberlakukan sistem untuk pertanian kota, pemerintah telah merespon dan berupaya mendukung pemanfaatan lahan-lahan sempit atau pekarangan yang dimiliki sebagai objek penerapan pertanian kota agar lahan kosong tersebut menjadi produktif dan bermanfaat untuk membantu meningkatkan aspek perekonomian masyarakat kota atau sekedar memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu

juga dapat memperbaiki ekologi lingkungan dan udara di perkotaan serta mempertahankan budaya akan pertanian atau sekedar memenuhi kebutuhan pangan (Djoestmadji, 2017). Namun masih terdapat berbagai macam faktor yang menghambat perkembangan sistem pertanian kota di Surabaya, sehingga sistem pertanian kota sulit berkembang karena masih belum menyeluruh diterapkan dan memberikan dampak positif yang besar pada masyarakat Surabaya khususnya pada faktor ekonomi. Untuk itu di perlukan solusi atau penentuan model penerapan pertanian kota yang sesuai untuk diterapkan masyarakat kota agar kendala-kendala yang ada saat ini dapat teratasi dengan baik. Berdasar permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi penerapan model pertanian kota di kota Surabaya 2) Mengetahui motivasi masyarakat melakukan pertanian kota. dan 3) Mengetahui kendala-kendala yang dialami masyarakat dalam penerapan pertanian kota di kota Surabaya.

Gaynor (2006) menyatakan bahwa motivasi yang dialami penduduk untuk melakukan kegiatan pertanian kota bervariasi dan tergantung pada pergeseran konteks lingkungan, ekonomi, dan budaya. Seperti pada penduduk perkotaan di Australia mereka melakukan kegiatan pertanian kota dan menghasilkan produk pangan yang segar, sehat, dan berbeda dari produk pangan komersial. Motivasi mereka adalah memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan penduduk perkotaan lainnya, terkait koonteks ekonomi dan budaya mereka berhasil melangsungkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan alamnya sendiri yang juga mengantarkan mereka memenuhi kebutuhan perekonomian.

Merujuk pada populasi yang terus meningkat dan ketersediaan pangan yang makin menipis, terdapat manfaat sosial dari pertanian kota terkait ketahanan pangan yang mengantarkan kegiatan ini menjadi gaya hirup masyarakat perkotaan. Beberapa negara maju, terutama yang sangat bergantung pada impor pangan, sangat rentan terhadap kekurangan pangan yang mungkin dipicu oleh ketidakstabilan ekonomi atau politik serta kekurangan produksi pangan (Millstone & Lang, 2008). Oleh karena itu, produksi pangan di kota-kota memberikan kontribusi untuk ketahanan pangan nasional. Pertanian kota dijadikan gaya hidup masyarakat terkait juga dengan manfaat dari segi ekonomi. Hasil dari produk pertanian kota dapat dijual sendiri dan juga untuk penggunaan pribadi, hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap pengeluaran untuk bahan pangan bagi penduduk yang melakukan kegiatan pertanian kota. Manfaat kesehatan yang didapatkan juga mengantarkan pertanian kota menjadi gaya hidup masyarakat perkotaan. Penduduk perkotaan pada umumnya peduli dengan kesehatan mereka terkait produk pangan yang mereka konsumsi. Seperti sistem penyimpanan bahan pangan, kandungan

gizi, dan kesegaran produk pangan (Feagan, 2007). Selain itu, risiko kesehatan manusia berhubungan dengan diet kurang gizi (malnutrisi) atau kelebihan (obesitas) berkurang ketika individu memiliki akses dalam memproduksi bahan pangan mereka sendiri dan jumlah makanan yang diproses (Dixon et al., 2007). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pertanian kota menjadi marak dikarenakan sebagian besar penduduk perkotaan sadar dan peduli akan kelangsungan hidup mereka di tengah-tengah populasi penduduk yang makin meningkat tiap tahunnya. Tantangan penduduk dalam kegiatan pertanian kota tentunya beragam yakni menghadapi tantangan lingkungan yaitu makin padatnya penduduk di perkotaan dan makin sempitnya lahan yang tersedia, menghadapi tantangan kesehatan terkait ketersediaan pangan, juga menghadapi tantangan ketahanan pangan, konversi lahan sawah yang disengaja oleh manusia (anthropogenic).

Di sisi lain, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Pertanian kota. Secara garis besar berbagai kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis berkaitan dengan semakin sempitnya lahan pertanian di perkotaan yang disebabkan bergesernya tanah pertanian menjadi perumahan, serangan hama, perubahan cuaca yang sulit diduga, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya yang baik. Kendala teknis ini berimbas pada ketidaksesuaian hasil panen yang diharapkan. Sedangkan untuk kendala non teknis adalah kurangnya respon positif dari masyarakat miskin yang menerima paket bantuan. Hal ini berimbas pada pemeliharaan dan keberlanjutan program kedepannya. Permasalahan utama dalam pengembangan pertanian kota adalah bagaimana memperkenalkan dan membangun kesadaran para pihak terkait. Bagi orang awam pertanian kota tampak seperti kontradiktif, biasanya pertanian identik dengan kegiatan yang dilaksanakan di pedesaan bukan di kota. Dibutuhkan upaya lebih kuat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan pemegang kebijakan pentingnya mengembangkan pertanian. Walaupun di sebagian masyarakat budaya pertanian terus dipertahankan di tengah tantangan yang semakin berat. Mougeot (2010) merekomendasikan pemerintah kota seharusnya memulai dengan pertanyaan yang benar, apa yang dapat pertanian kota lakukan bagi kota yang bersangkutan dan bukan apa yang dapat kota lakukan untuk mengembangkan pertanian kota.

Martin Bailkey, seorang dosen arsitektur lanskap di Wisconsin-Madison, AS, membuat definisi Pertanian kota sebagai rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota. Semua kegiatan dilakukan dengan metode using dan re-using sumber alam dan limbah

perkotaan. Namun, menanamkan rasa suka pada bercocok tanam di masyarakat perkotaan saat ini agak relatif sulit. Masyarakat tidak ingin repot berkotor-kotor, masyarakat saat ini sangat ingin segalanya lebih ringkas, ditambah lagi lahan perkotaan yang semakin lama semakin terkonversi. Pertanian kota memiliki berbagai macam Model dalam penerapannya yaitu:

1. Hidroponik

Hidroponik merupakan salah satu media tanam tanpa menggunakan tanah sebagai pertumbuhan tanaman. Penanaman ini merupakan hal baru dalam dunia pertanian, namun banyak sekali masyarakat yang tidak mengetahui cara melakukannya dan apa keuntungannya. Dengan menggunakan hidroponik, para petani akan dapat meningkatkan kualitas dan hasil produksi tanaman yang dapat dilakukan dengan menggunakan lahan sempit di perkotaan dengan media rumah kaca. Untuk menghasilkan produksi tanaman yang baik dan juga melimpah, para petani harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi kualitas dari tanaman yang salah satunya adalah tingkat kelembapan pada rumah kaca atau lainnya. Tanaman yang menggunakan hidroponik dapat ditanam menggunakan pot atau wadah dengan menggunakan air atau bahan lainnya berupa kerikil, pecahan genteng pasir, pecahan batu ambang dan lain sebagainya sebagai media penanaman.

2. Aeroponik

Aeroponik berasal dari kata *aero* yang berarti udara dan *ponus* yang berarti daya. Jadi dapat disimpulkan aeroponik adalah memberdayakan dengan udara. Aeroponik merupakan salah satu media tanam tanpa menggunakan tanah, tetapi hanya unsur air atau larutan air yang disemurkan dalam bentuk kabut hingga mengenai akar tanaman. Salah satu keunggulan penanaman aeroponik adalah oksigenasi dari tiap butiran kabut halus larutan hara sehingga respirasi akar lancar dan menghasilkan banyak energi untuk pertumbuhan dalam jangka lama. Selain itu, kualitas dan kuantitas produksi merupakan tujuan dari para petani untuk menghasilkan tanamannya. Namun, untuk mencapai itu banyak sekali faktor yang mempengaruhi, berupa penguasaan sistem budidaya dan faktor lingkungan. Dengan melakukan media ini semakin banyaknya penerapan sehingga diharapkan biaya yang kecil dan juga produksi yang meningkat. Jenis tanaman yang sering dibudidayakan secara aeroponik pada umumnya berupa sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias dilakukan dengan cara yang sangat intensif dan efisien. Tetapi sebelum melakukan penanaman dalam metode ini harus memperhatikan kelembapan media, lingkungan dan juga pengawasan terhadap serangan hama dan penyakit.

3. Urban Garden

Dalam bidang budidaya tanaman, ada banyak hal yang bisa diperhatikan dan metode yang digunakan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini juga membawa dampak pada perkembangan model atau metode budidaya tanaman tersebut. Berbagai macam jenis metode banyak digunakan saat ini termasuk sistem hidroponik dan pertanian organik. Selain itu, dalam penggunaan metode tersebut juga dikenal jenis kebun atau teknik budidaya tanaman misalnya indoor gardening, vertical gardening atau urban gardening. Urban sering diartikan sebagai suatu area perkotaan, jadi urban gardening diartikan sebagai pertanian di daerah perkotaan. Meskipun demikian sebenarnya mengenal urban gardening bukanlah selalu tentang budidaya tanaman di area perkotaan akan tetapi juga disuatu tempat yang padat penduduk dan memiliki banyak bangunan. Tidak seperti pertanian atau perkebunan pada umumnya, urban gardening lebih mengedepankan pemanfaat lahan atau area yang tidak berfungsi dan biasanya metode yang digunakan dalam pertanian kota lebih condong pada hidroponik karena metode tanam ini tidak membutuhkan tanah dan dapat digunakan dimana saja terutama di lahan sempit. Untuk mengenal urban gardening, saat ini urban gardening bisa dianggap sebagai salah satu alternatif budidaya tanaman yang dilakukan untuk menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat dan mendukung usaha masyarakat untuk lebih produktif dalam menghasilkan pangan yang dikonsumsi sehari-hari. Tidak hanya menggunakan metode hidroponik, urban gardening juga bisa dilakukan dengan teknik lainnya seperti dengan menganut sistem budidaya tanaman organik yang hanya menggunakan bahan-bahan alami untuk menumbuhkan tanaman.

4. Vertikultur

Vertikultur bisa diartikan sebagai budi daya tanaman secara vertical sehingga penanamannya dilakukan dengan menggunakan sistem bertingkat. Tujuan vertikultur adalah untuk memanfaatkan lahan yang sempit secara optimal sistem bertanam secara vertikultur sekilas memang terlihat rumit, tetapi sebenarnya sangat mudah dilakukan. Tingkat kesulitan bertanam secara vertikultur. tergantung kepada Model dan sistem tambahan yang dipergunakan. Dalam Model sederhana, struktur dasar yang digunakan mudah diikuti dan bahan pembuatannya mudah ditemukan, sehingga dapat diterapkan di rumah-rumah. Sistem tambahan yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus, contohnya penggunaan sistem hidroponik atau drive irrigation (irigasi tetes). Vertikultur berasal dari bahasa Inggris, yaitu vertical dan culture. Secara lengkap, dibidang budi daya tanaman, arti vertikultur adalah suatu teknik bercocok tanam diruang sempit dengan

memanfaatkan bidang vertical sebagai tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat (Temmy, 2003). Marsema Kaka Mone (2006), menjelaskan bahwa vertikultur merupakan cara bertanam yang dilakukan dengan menempatkan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal, atau dapat dikatakan bahwa vertikultur merupakan upaya pemanfaatan ruang ke arah vertikal. Teknik ini berawal dari ide vertical garden yang dilontarkan oleh sebuah perusahaan benih di Swiss pada tahun 1944. Popularitas bertanam dengan dimensi vertikal ini selanjutnya berkembang pesat dinegara Eropa yang beriklim subtropis. Bahwa taman vertikal tersebut dapat dibuat dan ditanami jenis tanaman sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemiliknya. Lebih lanjut Temmy (2003), menjelaskan jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan biasanya adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi, berumur pendek atau tanaman semusim khususnya sayuran, dan memiliki sistem perakaran yang tidak terlalu luas.

5. Aquaponik

Aquaponik adalah sistem pertanian berkelanjutan yang mengkombinasikan akuakultur dan hidroponik dalam lingkungan yang bersifat simbiotik. Dalam akuakultur yang normal, ekskresi dari hewan yang dipelihara akan terakumulasi di air dan meningkatkan toksisitas air jika tidak dibuang. Dalam aquaponik, ekskresi hewan diberikan kepada tanaman agar dipecah menjadi nitrat dan nitrit melalui proses alami, dan dimanfaatkan oleh tanaman sebagai nutrisi. Air kemudian bersirkulasi kembali ke sistem akuakultur. Karena sistem hidroponik dan akuakultur sangat beragam bentuknya maka sistem aquaponik pun menjadi sangat beragam dalam hal ukuran, kerumitan, tipe makhluk hidup yang ditumbuhkan, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian tentang adalah di Kota Surabaya. Pemilihan Kota Surabaya ini karena Kota Surabaya merupakan salah satu Kota besar yang sebagian penduduknya memiliki lahan pekarangan atau lahan sempit lain yang mampu dijadikan objek untuk lahan pertanian kota seperti pekarangan rumah, halaman rumah, atap rumah, lahan sempit di sekitar lokasi umum seperti halaman dan tembok masjid, sekolahan, sekitar trotoar jalan, dan juga pemerintah memiliki banyak lahan kosong yang juga mampu dijadikan objek lahan pertanian kota seperti taman kota halaman atau pekarangan di kantor pemerintahan di atap gedung dll. Selain itu di Kota Surabaya pada waktu lima tahun terakhir ini telah focus mengembangkan pertanian kota dan juga pemerintah telah

memberikan bantuan dukungan berupa sarana prasarana, lokasi, penyuluhan dan lain lain. (Vika Jessy, 2016). Lokasi penelitian ini akan berpusat pada wilayah Surabaya selatan dimana wilayah tersebut memiliki lebih banyak masyarakat yang tengah melakukan usaha pertanian kota dibandingkan dengan wilayah Surabaya lain.

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2004). Sedangkan populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, / suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah menerapkan sistem *Pertanian kota* di kota Surabaya yang tercatat pada data dinas pertanian dan pangan Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat atau rumah tangga di kota Surabaya yang tercatat pada dinas pertanian dan pangan kota Surabaya yang memiliki atau melakukan pertanian kota dengan bermacam macam konsep atau model pertanian kota yang ada, baik yang saat ini masih berlanjut maupun telah berhenti. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan metode *clusterpurposive*. Menurut Margono, (2004), dikarenakan populasi sampel berkelompok, pengambilan sample di ambil secara *cluster*. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel dihubungkan dan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian, dalam hal ini adalah sample yang melakukan pertanian kota pada tahun terakhir baik masih aktif menerapkan maupun tidak aktif atau berhenti menerapkan pertanian kota yang tercatat dalam data dinas pertanian kota Surabaya. Konsep atau model pertanian kota yang diusahakan adalah pertanian pangan, perikanan, dan peternakan yang dilakukan dilingkungan rumah maupun disekitar lingkungan pelaku pertanian kota. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 42 sample dari seluruh jumlah populasi yang ada di kota Surabaya yang berasal dari 3 kecamatan di daerah Surabaya selatan sebagai perwakilan wilayah Surabaya yang memiliki jumlah populasi terbesar yaitu kecamatan Jambangan, Karangpilang, dan Gayungan. Dari 3 kecamatan tersebut diklasifikasikan kembali pada 3 kelurahan dengan jumlah populasi terbanyak yaitu kelurahan karangpilang, kebonsari, dan menanggal.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pekebunan Provinsi Jawa Timur, Dinas Pertanian Jawa Timur. Sedangkan data sekunder adalah data yang

didapatkan dari hasil wawancara dengan responden. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara (interview) dengan responden dan dokumentasi atau studi kepustakaan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Muhson (2006), menyatakan analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang dasar dalam bentuk deskriptif semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan model dan motivasi atau alasan yang dominan masyarakat kota Surabaya melakukan pertanian kota

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pertanian Kota di Kota Surabaya

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau model, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Pada umumnya masyarakat kota Surabaya menerapkan berbagai macam model *pertanian kota* beberapa di antaranya adalah Hydroponik, vertikultur, memanfaatkan RTH, mengoptimalkan kebun sekitar rumah, *rooftop garden* dan memanfaatkan lahan tidur yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Model dan Jumlah Pelaku Pertanian Kota di Kota Surabaya Tahun 2017.

No	Jenis Model	Jumlah Pelaku	Persentase (%)
1	Hidroponik	11	26.19
2	Vertikultur	8	19.05
3	Perikanan	4	9.52
4	Rooftop Garden	2	4.76
5	RTH	4	9.52
6	Rooftop Garden dan Perikanan	1	2,38
7	Rooftop Garden dan Vertikultur	1	2,38
8	Hidroponik dan Vertikultur	2	4,76
9	Berhenti	9	21.43
	Jumlah	42	100.00

Sumber: Wawancara dengan responden.

Dari hasil wawancara dengan seluruh sampel pelaku pertanian kota di kota Surabaya bagian Selatan khususnya pada Kecamatan Karangpilang, Jambangan, dan Gayungan yang tampak pada tabel 1 di atas dapat di simpulkan bahwa, hidroponik

merupakan model pertanian kota yang banyak diminati yaitu 11 pelaku (26,19%) hal ini dikarenakan Hidroponik merupakan model yang paling sederhana. Hidroponik tidak membutuhkan peralatan yang kompleks untuk dilakukan. Metode lain seperti *rooftop garden* memiliki jumlah yang sedikit dikarenakan model tersebut lebih rumit, membutuhkan waktu dan modal yang cukup besar. Sedangkan 9 pelaku (21,43%) pertanian kota yang saat ini telah berhenti dikarenakan mengalami kegagalan dalam melakukan pertanian kota dan tidak memiliki modal yang cukup untuk melanjutkan.

Motivasi Masyarakat Melakukan Pertanian Kota

Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Setiap responden memiliki berbagai macam motivasi atau alasan yang berbeda yang mendasari kegiatan *pertanian kota*. Dari hasil wawancara kepada responden ditemukan berbagai macam alasan atau motivasi yang paling umum di miliki oleh para responden yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Motivasi Masyarakat Surabaya Melakukan Pertanian kota di Kota Surabaya Tahun 2017

No	Motivasi Masyarakat Melakukan Pertanian Kota	Jumlah Pelaku	Persentase (%)
1	Memanfaatkan waktu luang	25	26.32
2	Memanfaatkan lahan kosong yang dimiliki	20	21.05
3	Menyalurkan hobi bertanam	12	12.63
4	Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	8	8.42
5	Menambah pendapatan keluarga	30	3.58

Sumber; Wawancara dengan responden.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa motivasi para pelaku pertanian kota kebanyakan menjadikan *pertanian kota* sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga dan memanfaatkan waktu luang saat mereka libur bekerja atau ketika pagi hari sebelum berangkat bekerja, atau bagi para pensiunan.

Pada awalnya pelaku usaha pertanian kota melakukan usaha tersebut karna coba-coba unntuk sekedar memenuhi kebutuhan atau menghijaukan halaman, namun seiring dengan berjalannya waktu kegiatan tersebut berkembang menjadi usaha yang komersil karena dengan teknik dan teknologi dapat membantu proses usaha pertanian mereka sehingga dari hasil panen pertanian kota mendapatkan keuntungan atau pendapatan yang

cukup besar bagi rumah tangga pelaku pertanian kota. Alasan ingin memanfaatkan atau memaksimalkan fungsi lahan kosong di sekitar rumah juga menjadi alasan yang dominan mendasari para pelaku untuk melakukan *pertanian kota* karna menurut para pelaku akan sangat rugi apa bila lahan atau halaman mereka di biarkan kosong tanpa ada manfaatnya.

Sebagian besar para pelaku pertanian kota dulunya memiliki latar belakang dari keluarga petani, seiring berjalannya waktu lahan pertanian mereka terkonversi atau dijual, namun semangat akan bertani masih ada, sehingga jiwa bertani tersebut menjadi hobi mereka saat ini yang di aplikasikan di lahan sekitar rumah.

Di daerah Surabaya selatan masih terdapat banyak ruang terbuka hijau yang belum banyak dimanfaatkan baik oleh masyarakat, maka para pelaku pertanian kota di daerah Surabaya selatan sebagian kecil menjadikan hal itu untuk dimanfaatkan menjadi pertanian kota yang bernilai ekomi karerna selain milik umum juga tidak dipungut biaya dalam memanfaatkannya.

Kendala dalam Penerapan Pertanian kota

Dalam penerapan pertanian kota di kota Surabaya, para pelaku juga mengalami berbagai macam kendala, baik kendala *internal* atau *exsternal*. Yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kendala-kendala dalam pertanian kota di kota Surabaya Tahun 2017.

No	Kendala Pertanian Kota	Jumlah Pelaku	Persentase (%)
1	Kurang pengalaman tentang pertanian kota	8	9.64
2	Kurang modal untuk mengembangkan usaha	25	30.12
3	Terserang hama penyakit	30	36.14
4	Cuaca ekstrem sehingga gagal	20	24.10
Jumlah		83	100.00

Sumber: Wawancara dengan responden.

Dari tabel 3 di atas tampak bahwa hama dan penyakit tanaman menjadi faktor kendala *exsternal* yang sulit untuk di atasi, sebagian besar dari pelaku kurang memahami teknik untuk mengatasi kendala tersebut. contoh hama yang sering mengganggu usaha *pertanian kota* antara lain tikus memakan sayuran hidroponik, penyakit pada tanaman yang mengakibatkan mati dan pencurian oleh manusia.

Modal adalah sesuatu hal yang di perlukan untuk suatau usaha dalam hal ini bukan uang saja melainkan sarana prasarana listrik, air, lahan dan sebagainya yang juga menjadi

modal dalam usaha pertanian kota, dan seperti diketahui saat ini hal tersebut memerlukan biaya yang mahal di daerah perkotaan, hal tersebutlah yang juga menjadi kendala atau menghambat kegiatan pertanian kota. Kurangnya pengalaman atau pengetahuan tentang pertanian kota juga menjadi kendala yang banyak di alami oleh pelaku, karena sebagian besar dari pelaku pada awalnya hanya coba-coba dalam penerapan *pertanian kota*. Sehingga ketika mengalami kendala lain para pelaku tidak mampu menyelesaikan kendala tersebut dengan baik, serta tidak mampu mengembangkan *pertanian kota* mereka ke arah yang lebih baik dan bernilai ekonomi yang tinggi.

Di daerah perkotaan iklim atau cuaca sering berubah ubah secara cepat dan tak terduga sebagian besar pelaku pertanian kota sering mengalami gagal panen dikarenakan cuaca ekstrim, missal ketika hujan lebat banyak dari tanaman sayuran yang rusak, pohon yang tumbang di terjang angin dan hujan, dan juga banjir yang mengakibatkan ikan yang di pelihara hilang terbawa air banjir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa model pertanian kota yang banyak dilakukan oleh masyarakat kota Surabaya secara berurutan adalah hidroponik lalu disusul oleh vertikultur, perikanan dan terakhir adalah rooftop garden. Motivasi masyarakat Surabaya dalam melakukan pertanian kota secara berurutan kebanyakan adalah untuk menambah pendapatan, memanfaatkan lahan kosong, menyalurkan hoby bertanam, dan memanfaatkan ruang terbuka hijau (RTH). Kendala atau masalah yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pertanian kota kebanyakan secara berurutan adalah terserang hama penyakit tanaman, kekurangan modal untuk mengembangkan, adanya hambatan akibat cuaca ekstrim dan kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam usaha pertanian kota.

Saran

Saran yang dianggap perlu yaitu adanya usaha atau peningkatan pembinaan seperti pelatihan dan penyuluhan oleh instansi terkait dalam hal usaha pertanian kota dan adanya penyediaan modal kredit bagi pelaku usaha yang memerlukan guna pengembangan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dixon, J., Omwega, A., Friel, S., Burns, C., Donati, K. & Carlisle, R. 2007. *The health equity dimensions of urban food systems. Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine.* 84(1): 118-129.
- Enciety. 2011. *Definisi Urban Farming.* www.berkebun-yuuk.blogspot.com.
- Feagan, R. 2007. *The Place of Food: Mapping Out The Local In Local Food Systems Progress in Human Geography.* 31(1): 23-42.
- Gaynor, A. 2006. *Harvest of the suburbs: An environmental history of growing food in Australian cities.* Perth, Australia: University of Western Australia Press.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Millstone, E. & Lang, T. 2008. *The atlas of food: Who eats what, where and why.* London: Earthscan.
- Mougeot LJA. 2006. *Growing Better Cities: Urban Agriculture for Sustainable Development International Development Research Centre.* www.idrc.ca/info@idrc.ca.
- Muhson, Ali. 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: PT. Remaja
- Rachmatullah ,Tyton dan Hertiarid Idajati. 2016. *Tingkat Deviasi Konversi Lahan di Kawasan Lindung Kelurahan Wonorejo Surabaya dalam* <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/11182>
- Temmy. 2003. *Vertikultur: Teknik Bertanam di Lahan Sempit.* Jakarta: PT. Agromedia Pustaka
- Vika Jessy. 2016. *Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh Dinas Pertanian di Surabaya dalam* <http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-kmpda2908f5e4full.pdf>,